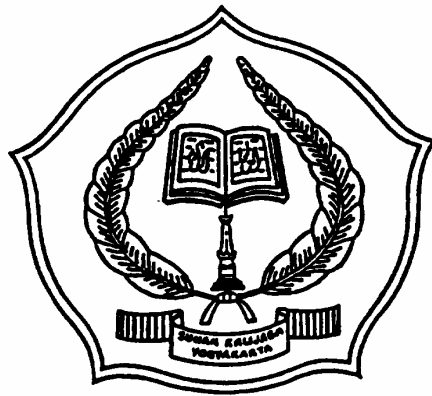


KERAJAAN SAUDI ARABIA
Deskripsi Historis Tentang Pergulatan Sosial-Politik (1902-1932M)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh:
ARIF PAMUNGKAS
NIM: 02121056

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Pamungkas
NIM : 02121056
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2009

Saya yang menyatakan,


Arif Pamungkas
NIM : 02121056

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul :

KERAJAAN SAUDI ARABIA

Deskripsi Historis Tentang Pergulatan Sosial – Politik (1902-1932 M)

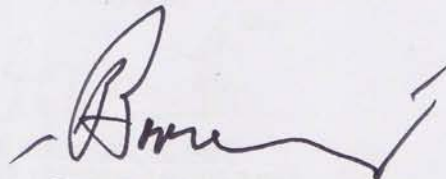
yang ditulis oleh:

Nama : Arif Pamungkas
NIM : 02121056
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam .

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Yogyakarta, 5 Agustus 2009

Dosen Pembimbing,



Drs. Badrun Alaina, M. Si.
NIP: 19631116 199203 1 003



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/1718/2009

Skripsi dengan judul : KERAJAAN SAUDI ARABIA
Deskripsi Historis Tentang Pergulatan Sosial-Politik (1902-1932 M)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIF PAMUNGKAS

NIM : 02121056

Telah dimunaqasyahkan pada : 20 Agustus 2009

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang,

Drs. Badrun, M.Si

NIP.19631116 199203 1 003

Penguji I,

Prof. Dr. M. A. Karim, M. A. M. A.
NIP.19550501 199803 1 001

Penguji II,

Siti Maimunah, M. Hum
NIP.19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 23 Nopember 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN



Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.

NIP.19520921 198403 1 001

Motto

Orang yang paling bahagia di dunia adalah orang yang, jika hendak berbuat salah selalu ada yang mengingatkan dan jika hendak berbuat baik selalu ada yang membimbing

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan skripsi ini untuk:
Keluarga besar Bapak Satripto dan Ibu Srijati
Seluruh sahabat dan teman
Seluruh Civitas Akademika Ski fakultas Adab*

ABSTRAKSI
KERAJAAN SAUDI ARABIA (1902-1932)
(Narasi Diskripsi Sosial Politik Arab terhadap Perkembangan Ekonomi Global)

Dalam perjalanannya, kerajaan Saudi Arabia melalui tiga fase untuk menjadi sebuah kerajaan yang mampu bertahan hingga sekarang. Tahun 1902-1932 memiliki nilai penting, sebab pada kurun waktu tersebut kerajaan Saudi Arabia resmi diproklamkan. Tepatnya ketika Abdul Aziz ibn Abdur Rahman al-Sa'ud memegang kendali pemerintahan. Selain itu, simbolis mutualisme antara pemerintahan kerajaan, kelompok wahabi dan penjajah Inggris juga menampakkan perkembangannya dan berujung pada terbentuknya perjalanan sejarah yang unik dan menarik.

Dengan pertimbangan inilah, maka penulis sebagai mahasiswa sejarah Fakultas Adab tertarik untuk mengangkat Kerajaan Saudi Arabia. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana sejarah terbentuknya sejarah Kerajaan Saudi Arabia pada masa awal kebangkitan baru, bagaimana sistem pemerintahan dan bagaimana membangun pemerintahan Saudi Arabia di tengah pergulatan sosial politik (politik Islam dan politik internasional) terhadap perkembangan ekonomi global dari tahun 1902-1932.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penulisan sejarah naratif. Hal ini digunakan sebagai upaya untuk mencapai obyektifikasi keilmuan sejarah Kerajaan Saudi Arabia pada tahun 1902-1932. Metode penulisan ini menggunakan metode historis yang bertumpu pada empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan data sejarah Saudi Arabia 1902-1932), kritik sumber (kritik dilakukan untuk memperoleh data yang kredibel dan otentik), interpretasi (proses analisis terhadap fakta-fakta sejarah, atau proses penyusunan fakta-fakta sejarah), serta historiografi (penyajian secara tertulis hasil penelitian sejarah Saudi Arabia dan pergulatan politik terhadap perkembangan ekonomi global).

Hasil penelitian yang diperoleh ialah; Sejarah Kerajaan Saudi Arabia terbagi oleh tiga periode, yaitu: Periode Pertama; bermula sejak abad ke dua belas Hijriyah atau abad ke delapan belas Masehi, dan berakhir pada tahun 1233 H./1818 M, didirikan oleh Imam Muhammad bin Saud di "Ad-Dir'iyah" tepatnya di wilayah Najd. Periode kedua dimulai ketika Imam Faisal bin Turki mendirikan Negara Saudi kedua pada tahun 1240 H./1824 M. Periode ini berlangsung hingga tahun 1309 H./1891 M. Periode Ketiga, bermula pada tahun 1319 H./1902 M, Raja Abdul Aziz berhasil merebut kembali kota Riyadh yang merupakan ibu kota bersejarah kerajaan ini. Saudi Arabia menggunakan sistem Kerajaan. Hukum yang digunakan adalah hukum Syariat Islam dengan berasaskan Manhaj Salafiyah yakni pengamalan ajaran Islam semurni-murninya sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits dengan tidak berdasarkan Madzhab tertentu. Dalam pembangunan pemerintahan di Saudi Arabia adalah menciptakan masyarakat suku yang ada agar menetap di suatu tempat dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yakni merampok, membunuh dan lain sebagainya. Setelah banyak pakar memprediksi Jazirah Arab mempunyai banyak kandungan minyak bumi di situlah bangsa barat berbondong-bondong menanamkan hegemoni dan pengaruhnya di Jazirah Arab khususnya Saudi Arabia.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur bagi Allah SWT bagi seru sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, khususnya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan Salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Sang Baginda Agung Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabatnya serta umatnya yang mengikuti petunjuk-Nya hingga akhir zaman nanti. Karena jasa beliaulah kita sampai pada alam pencerahan dengan adanya Din al Islam.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berbagai bentuk bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak merupakan aspek penting yang tidak dapat terpisahkan dalam proses penyusunan skripsi ini. Atas kasih sayang-Nya melalui berbagai bentuk bantuan tersebut, Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa hambatan yang berarti. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, khususnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak. Dr.Maharsi, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Syamsul arifin,S.Ag., M.Ag selaku Pembimbing Akademik.

4. Bapak Drs. Badrun, M.Si, selaku Pembimbing yang telah mencurahkan tenaga, waktu, pikiran serta memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang mendidik, memberikan ilmunya pada penulis, serta segenap karyawan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang karena bantuan mereka, kami bisa menyelesaikan studi ini.
6. Kedua orang tua tercinta Bapak salmet suripto dan Ibu srijati dan kakak tercinta Ajar Prayinto, sigit wibowo, mba etik, dan jagoan kecil kami di keluarga besar suripto muhamad altan mahardika. yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberikan motivasi serta dukungan kepada penulis.
7. Teman-teman warga Himpunan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta-Cilacap (HIMMAH SUCI), Ichol Juki, Ninik, Arif dower, Rohim, Rohman, Wawa, Baihaqi, Eko, dan dll.
8. Teman-taman warga Himpunan Mahasiswa Cilacap di Yogyakarta (HIMACITA). Karyanto, kiki, dian martina (si mar), nunu,
9. Teman-teman BLACK COFFEE REPUBLIC, Pakem, Rais, Cholil, Ucup
10. Teman-Teman SKI angkatan 02, eta,krempeng,ucok,ajis.

Tiada kata dan persembahan yang dapat diberikan sebagai ungkapan terima kasih atas bantuannya dan seandainya ada kata mutiara yang lebih indah dari ucapan terima kasih pasti akan penulis persembahkan, Semoga Allah kelak membalas kebbaikannya dengan berlipat ganda. Tak ada gading yang tak retak, begitu pun kemungkinan kesalahan yang selalu mungkin terjadi dalam penulisan

yang selalu mungkin terjadi dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan atau bahkan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, masukan dan kritikan yang membangun akan sangat berharga bagi penulis. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat, Amiin.

Yogyakarta, 5 Agustus 2009
Penulis



Arif Pamungkas
NIM : 02121056

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan dan Tujuan Penelitian	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Ruang Lingkup	8
E. Kata Kunci	9
1. Definisi	9
2. Arab sebagai Islam	11
3. Arab pada masa Nabi Muhammad SAW dan setelah	12
dalamnya Islam	14
4. Arab Modern	21
5. Masalah Penelitian	23
6. Metodologi Penelitian	24
BAB II ANALISIS KERAJAAN SAUDI ARABIA	29
A. Latar Belakang Kerajaan	29
B. Masa Awal dan Tawar-menawar Awal	32
C. Menyongsong Kelengkapan Era Baru dan Lainnya	37
Kerajaan Modern	37
BAB III KERAJAAN SAUDI ARABIA 1932-1971	42
A. Hingga Kerajaan Saudi Saudi Kerajaan Saudi Arabia	47

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	9
1. Pengertian, Kedudukan, objek, dan Sumber Sejarah	9
2. Jazirah Arabia	12
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II : ASAL USUL KERAJAAN SAUDI ARABIA	32
A. Latar Belakang Geografis	32
B. Masa Awal dan Tantangan antar Suku	35
C. Menjelang Kebangkitan Masa Baru dan Lahirnya Kerajaan Modern.	59
BAB III : KERAJAAN SAUDI ARABIA 1902-1932	66
A. Biografi Penguasa Dinasti Saud Kerajaan Saudi Arabia	66
B. Rencana Politik: Menyatukan Kekuasaan Di Tanah Warisan	75
C. Tata negara Kerajaan dan Usaha-Usaha Pembangunan	83

	D. Politik Luar Negeri	86
BAB IV	: Penutup	97
	A. Kesimpulan	97
	B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA		101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah perang Dunia II dan penemuan minyak bumi telah membuat Arab Saudi mampu merombak kedudukan dari corak kerajaan yang terbelakang menjadi negara berkembang dengan status internasional. Arab Saudi secara resmi mewakili *image* negara *petrodolar* di wilayah Timur Tengah, namun asal usulnya mempunyai sejarah pasang surut dari abad ke-18. Perang Dunia II berlangsung antara tahun 1939 sampai dengan tahun 1945, semula lahir dari rahim peradaban barat modern, dipicu oleh ambisi Adolf Hitler, diktator Jerman, yang ingin menguasai seluruh Eropa. Jerman yang merasa terhina oleh perjanjian Versailles 1919 sebagai ekor dari Perang Dunia I hanyalah menunggu waktu untuk balas dendam. Sebuah bangsa yang begitu banyak melahirkan ilmuwan dan filosof dalam situasi tidak stabil dan menanggung beban malu, Jerman ternyata bisa jatuh ke tangan Hitler yang haus darah, haus tanah.¹

Setelah minyak bumi ditemukan di Arab Saudi pada tahun 1938, Ibnu Saud memberikan izin bagi perusahaan-perusahaan Barat untuk melakukan eksplorasi minyak di sana. Segala keuntungan hasil penjualan minyak diberikan kepada keluarga Saud. Keuntungan hasil penjualan minyak yang

¹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 126-127.

semakin bertambah menyebabkan Ibnu Saud mulai membelanjakan uang itu untuk memperbaiki kehidupan rakyatnya. Beliau memaksa suku-suku nomadik agar tinggal secara tetap di suatu tempat. Beliau juga memulai usaha untuk memberantas tindakan kriminal terutamanya tindakan kriminal terhadap para penziarah di Makkah dan Madinah.²

Sejarah modern Arabia dimulai dari kebangkitan gerakan Muwahhidun pada pertengahan abad ke-18. Gerakan Muwahhidun³ adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk memurnikan kembali ajaran-ajaran Islam seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Gerakan ini didirikan oleh Muhammad Ibn Abd al-Wahhab dari Najd yang wafat pada tahun 1792. Dalam gerakannya Muhammad Ibn Abd al Wahhab didukung oleh menantunya bernama Muhammad Bin Sa'ud, seorang Syekh Arabia Tengah.⁴ Persekutuan antara visi spiritual dengan ambisi kekuasaan tersebut menghasilkan gerakan religi - politis yang gemilang dengan merebut dan menguasai Mekah dan Madinah pada tahun 1802 M.

Mekkah berada di tengah-tengah jalan kafilah yang berhadapan dengan Laut Merah – antara Yaman dan Palestina – membentang bukit-bukit barisan sejauh kira-kira delapan puluh kilometer dari pantai. Bukit-bukit ini

² http://id.wiki.detik.com/wiki/Ibnu_Saud_dari_Arab_Saudi, di akses pada tanggal 7 Juli 2009.

³ Pada prinsipnya Muwahhidun bukanlah gerakan bangsa Arab, inspirasinya berasal dari aliran Hambali yang melahirkan tokoh Ibnu Taimiyah. Walaupun sudah berkurang jumlahnya aliran ini masih ada di Hijaz, Iraq dan Palestina. Lihat. H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 44.

⁴ Zuhrotul Latifah, "Peradaban Islam Modern di Negara-Negara Arab", dalam Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2004), hlm. 304-305.

mengelilingi sebuah lembah yang tidak begitu luas, yang hampir-hampir terkepung sama sekali oleh bukit-bukit itu kalau tidak dibuka oleh tiga buah jalan: pertama jalan menuju ke Yaman, yang kedua jalan dekat Laut Merah di pelabuhan Jeddah, yang ketiga jalan yang menuju ke Palestina. Dalam lembah yang terkepung oleh bukit-bukit itulah terletak Mekah. Untuk mengetahui sejarah dibangunnya kota ini sungguh sukar sekali. Mungkin sekali ia bertolak ke masa ribuan tahun yang lalu. Yang pasti, lembah itu digunakan sebagai tempat perhentian kafilah sambil beristirahat, karena di tempat itu terdapat sumber mata air. Dengan demikian rombongan kafilah itu membentangkan kemah-kemah mereka, baik yang datang dari jurusan Yaman menuju Palestina atau yang datang dari Palestina menuju Yaman. Mungkin sekali Ismail anak Ibrahim itu orang pertama yang menjadikannya sebagai tempat tinggal, yang sebelum itu hanya dijadikan tempat kafilah lalu saja dan tempat perdagangan secara tukar-menukar antara yang datang dari arah selatan jazirah dengan yang bertolak dari arah utara.⁵

Tak kalah gemilangnya, gerakan pembaharuan di bidang pemikiran keagamaan pun semakin tak terbendung berkembang dan meluas di sebagian wilayah Islam lainnya serta tak hanya di Timur Tengah. Gerakan Wahabi jelas gambaran penting dalam keberhasilan koalisi sistem religi - politik yang telah dikerjakan oleh Muhammad bin Abdul Wahab dengan Muhammad bin Saud ini.⁶

⁵ Lihat. Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*

⁶ John L. Esposito, *Islam dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 140.

Muhammad bin Abdul Wahab dan Amir Muhammad bin Sa'ud mengikat perjanjian untuk mempertahankan agama yang benar dan menentang segala macam bid'ah dan menyiarkan ajaran itu ke seluruh Jazirah Arab dengan lisan bagi mereka yang mau menerimanya, dan dengan pedang bagi mereka yang tidak mau menerimanya.⁷

Dalam perjalanan politik kekuasaan Muhammad bin Saud dari tahun ke tahun hingga sekitar tahun 1901 telah mengalami banyak tantangan akibat pergolakan-pergolakan dan pemberontakan. Dimulai tahun 1902 M, Arab Saudi memasuki sebuah titik balik sebuah zaman kebangkitan baru hingga berkembang menjadi kerajaan modern tahun 1932.⁸ Antara tahun 1901-1932 banyak peristiwa dunia yang berkecamuk seperti kekalahan Turki Utsmani dalam carut-marutnya perang dunia I, yang menyebabkan dominasinya runtuh di wilayah Arab Saudi hingga puncaknya situasi menjelang Perang Dunia II.

Perjalanan sejarah pada kurun antar tahun itu boleh dikatakan sebagai perkembangan yang sangat menentukan bagi kerajaan Saudi Arabia, karena berbagai kepentingan politik dan ekonomi dari Barat semakin kuat. Hal ini dibuktikan masa kebangkitan baru itu tidak serta-merta dengan mudah menata kembali warisan dari para pendahulunya. Bahkan dibalik perjuangan melepaskan diri dari dominasi bangsa Turki peran-peran langsung dari pihak asing terutama Inggris ikut menyukseskan keberhasilan memukul mundur

⁷ H. A. Mukti Ali, *Aliran-aliran Islam Modern di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm. 54.

⁸ A. Hasjimy, *Kerajaan Saudi Arabia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm. 27.

militer Turki di Arab.⁹ Namun begitu secara de facto seorang keturunan bin Saud dengan sendirinya akan tetap diterima sebagai pemimpin di Saudi Arabia walaupun telah terjadi kerja sama di bawah tangan. Seorang pemimpin Muslim di Arab harus bekerja keras sebagai pra syarat untuk membuktikan kesalehan dan memberi penekanan terhadap tanggung jawab keturunan keluarga atas kewajiban tradisionalnya dengan kaum Wahabi.¹⁰

Sejak kecil pendidikan agama secara ketat menjadi menu wajib bagi generasi Ibnu Saud awal, seperti pendidikan dalam bidang *puritanisme*¹¹ beragama. Selain itu, Ibnu Saud juga, mempunyai mentalitas yang keras di wilayah praksis karena cita-citanya yang harus diwujudkan dari para pendahulunya yakni mendirikan kembali Dinasti Saud yang Agung, menyatukan seluruh Arab menjadi satu umat, dan menjadikan mereka kaum Wahabi yang taat.¹²

⁹ Lihat misalnya Phillip Knightley, *Lawrence dari Arabia* (Bandung: Iqra, 1982), bab IV, hlm.28-43.

¹⁰ Sebagai usaha pemurnian ajaran Islam, gerakan ini mengupayakan pembaharuan dengan tujuan Jazirah Arab terlepas dari kekuasaan Utsmani. dari Bid'ah dan Khurafat, tahun 1801 Abd Wahhab menyerbu Karbala untuk menghapuskan pemujaan yang berlebihan terhadap makam al-Husein dan wali-wali yang lain. Pada tahun 1802 gerakan ini bisa menguasai Mekah dan Madinah. Bangunan-bangunan pada makam Nabi Muhammad SAW. diubah menjadi lebih sederhana. Tahun 1803 mereka menyerang Syiria dan Iraq sehingga kekuasaannya terbentang dari Palmyra sampai Oman. Lihat M. Arkoun Louis, Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esuk*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 100.

¹¹ Menurut hemat penulis Puritanisme asal mulanya adalah Purisme atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *purism*. Purisme adalah paham yang sangat menekankan kemurnian, keadaan tanpa cela, kebagusan, dalam benda, barang-barang, hal-hal tertentu, misalnya dalam penggunaan kata, atau dalam mengikuti secara ketat huruf-huruf hukum atau ayat-ayat suci. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, cet.III (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 915.

¹² H. C. Armstrong, *Jejak Sang Penguasa; Riwayat Hidup Ibnu Saud Pendiri Kerajaan Arab Saudi*, terj. Ati Nurbaiti,dkk., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 2-3.

Abdul Aziz atau yang dikenal dengan sebutan Ibn Saud memberikan kekuasaan penuh atas hukum serta moralitas di kota itu pada kaum ulama, dan tak jarang ikatan itu diteruskan dengan ikatan keluarga dengan cara perkawinan dari keluarga ulama. Persekutuan antara ideologi keagamaan dan kekuasaan sangatlah penting bagi perkembangan sejarah Saudi Arabia. Dengan melandaskan perjuangan atas Islam dia pun memimpin gerakan politik dan keagamaan yang cepat merebut wilayah Najd (1906), wilayah al Hasa (1913), wilayah Asir (1920), dan wilayah Hijaz (1925). Pada tahun 1932, wilayah negara yang kini dipanggil Saudi Arabia, membentuk pemerintahan pusat membawahi suku-suku di Arabia.¹³

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang dibahas dalam penulisan skripsi ini sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang di atas adalah sejarah berdirinya Kerajaan Saudi Arabia Modern pada kurun waktu 1902-1932. Di mana tahun 1902 disebut dengan masa kebangkitan dan tahun 1932 sebagai kerajaan modern. Adapun untuk memudahkan penelitian ini, maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya sejarah Kerajaan Saudi Arabia pada masa awal kebangkitan baru?
2. Bagaimana sistem pemerintahan Kerajaan Saudi Arabia?

¹³ John L Esposito, *Islam dan Politik...*, hlm. 142.

3. Bagaimana Saudi Arabia membangun pemerintahan di tengah pergulatan sosial politik (politik Islam dan politik internasional) terhadap perkembangan ekonomi global dari tahun 1902-1932?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana Dinasti Saud dalam membangun kembali kerajaannya.
- b. Untuk mengetahui bagaimana sejarah Saudi Arabia membangun diri menjadi pusat kekuasaan Islam.
- c. Untuk mengetahui peran Kerajaan Saudi Arabia di bidang politik di wilayah Jazirah Arab terhadap perkembangan ekonomi global.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan gambaran obyektif mengenai kondisi dan perkembangan Kerajaan Saudi Arabia tahun 1902-1932.
- b. Memperluas wawasan pembaca mengenai pengaruh Kerajaan Saudi Arabia di wilayah Arab.
- c. Sebagai bahan pertimbangan, masukan dan bahan acuan dalam membantu pengembangan penulisan sejarah.

D. Kajian Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui karya ilmiah/skripsi yang mengangkat tema tentang sejarah Kerajaan Saudi Arabia tahun 1902-1932 bisa dikatakan belum banyak. Walaupun terdapat pengkajian tentang kerajaan Saudi Arabia, namun karya tersebut berupa buku sejarah atau biografi Raja Saud dari sudut pandang sejarah. Buku-buku yang mengkaji Kerajaan Saudi Arabia secara umum telah dipaparkan oleh A. Hasjmy, *Kerajaan Saudi Arabia*, tahun 1952. Masih ada lagi dalam bentuk riwayat hidup Ibnu Saud secara umum dengan pemaparan tulisan gaya sastra oleh H. C. Armstrong, *Jejak Sang Penguasa, Riwayat Hidup Ibnu Saud Pendiri Kerajaan Arab - Saudi*. Buku ini terbit dalam edisi terjemahan bahasa Indonesia tahun 1986 oleh Pustaka Firdaus. Masih terdapat sebuah karya dengan bahasa reportase dan *human interest* meneliti pergulatan politik Dinasti Saud dalam kancah politik Arab dan Internasional oleh Robert Lacey, *Kerajaan Petrodolar Saudi Arabia*. Karya besar ini diterbitkan edisi Indonesianya tahun 1986, diterbitkan Pustaka Jaya.

Penelitian penulis merupakan serangkaian rekonstruksi yang diambil dari karya mereka di atas. Atas dasar penelusuran data yang lebih komprehensif sehingga menghasilkan gambaran baru yang mampu memaparkan kembali sejarah Kerajaan Arab Saudi pada kurun waktu 1902-1932. Dari sudut pandang sejarah penulis berusaha menyinggung sisi pergulatan sosial politik Saudi Arabia terhadap perkembangan ekonomi global serta isu-isu pembaharuan Islam.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian, Kedudukan, objek, dan Sumber Sejarah¹⁴

Pengertian “sejarah” secara etimologi dapat ditelusuri dari asal kata sejarah yang sering dikatakan berasal dari kata Arab *Syajarah*, artinya “pohon”. Dalam bahasa asing lainnya, peristilahan sejarah disebut *histori* (Prancis), *Geschite* (Jerman), *histoire* atau *Geschiedenis* (Belanda), dan *history* (Inggris). Kata history sendiri yang lebih populer untuk menyebut sejarah dalam *ilmu pengetahuan*¹⁵ – Oleh karena itu, sejarah dalam perspektif ilmu pengetahuan menjadi terbatas hanya mengenai aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu (unik) yang tersusun secara kronologis – sebetulnya berasal dari bahasa Yunani (*istoria*) yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, khususnya manusia yang bersifat kronologis. Makna sejarah juga bisa mengacu kepada, paling sedikit, dua konsep terpisah: sejarah yang tersusun dari serangkaian peristiwa masa lampau, keseluruhan pengalaman manusia;

¹⁴ Dudung Abdurrahman, “Makna Sejarah dan Peradaban Islam”, sebuah pengantar dalam Siti Maryam, dkk., “*Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern*” (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 4-5.

¹⁵ Apa yang disebut ilmu pengetahuan sebenarnya tidak lain adalah kumpulan dari pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan dari sejumlah orang yang dipadukan secara harmonik dalam suatu bangunan yang teratur. Orang dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dari ilmu pengetahuan, justru oleh karena ilmu pengetahuan disusun dari pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan yang sudah diuji kebenarannya. Dengan dilepaskan unsur-unsur yang unik, yang sangat khusus, ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang mempunyai sesuatu yang umum, dan oleh karena persoalan-persoalan yang dihadapi manusia kerap kali mempunyai garis-garis yang umum, maka sumbangan ilmu pengetahuan untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup sehari-hari tak dapat diperkirakan harganya. Lihat, Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987), hlm. 1.

dan sejarah sebagai suatu cara yang dengannya fakta-fakta diseleksi,, diubah-ubah, dijabarkan, dan dianalisis.¹⁶

Aristoteles mengartikan sejarah bergulat dengan yang partikular dan sejarah dengan apa yang aktual sudah terjadi. Francis Bacon membagi sejarah ke dalam yang natural, sipil, sklesiastikal, dan literer: yang pertama menggumuli bagian manusia yang bukan manusia. Sejarah dibedakan dari disiplin-disiplin lain oleh materi pokoknya dan mempelajari apa yang berkisar dalam waktu dan tempat, dengan menggunakan ingatan sebagai instrumen esensial. Di samping itu, Vico-lah filsuf yang pertama yang menandakan bahwa sejarah adalah disiplin ilmu pertama dari manusia. Dia mengatakan manusia dapat mengerti hanya apa yang sudah dibuatnya sendiri. Karena manusia telah menciptakan sejarah, sejarah mesti merupakan sentral pengertiannya. Dan Hegel menjadikan sejarah lebih sentral lagi, dengan memandang sejarah sebagai tempat kegiatan akal ilahi beroperasi dan dapat diamati.¹⁷

Menurut W. Bauer, sejarah adalah satu ilmu pengetahuan yang berikhtiar melukiskan dan menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang terjadinya perubahan karena adanya hubungan antara manusia terhadap masyarakatnya. Melihat dampaknya pada masa-masa berikutnya atau yang berhubungan dengan kualitas mereka yang khas dan berkonsentrasi pada

¹⁶ Zianuddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 208.

¹⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 972.

perubahan-perubahan yang temporer dan di dalam hubungan yang tidak dapat diproduksi kembali.¹⁸

Kedudukan sejarah sebagai ilmu, yakni “ilmu sejarah”, adalah suatu disiplin yang berusaha menentukan pengetahuan tentang masa lalu masyarakat tertentu¹⁹. Dilihat dari karakteristiknya sebagai pengetahuan tentang masyarakat manusia, maka disiplin sejarah pada dasarnya sejajar dengan ilmu pengetahuan sosial lainnya seperti, sosiologi, ilmu politik, antropologi dan psikologi. Kekhususan sejarah dibanding ilmu-ilmu tersebut adalah sejarah membicarakan masyarakat itu dengan senantiasa memperhatikan dimensi waktu (diakronis).

Lapangan kerja sejarah, sebagaimana pengertiannya secara obyektif di atas, mencakup segala pengalaman manusia. Dalam hal ini peristiwa sejarah adalah mengenai apa saja yang dipikirkan, dikatakan, dirasakan, dan dialami manusia; atau dalam bahasa metodologis bahwa lukisan sejarah itu merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana sesuatu telah terjadi.²⁰

Sumber-sumber yang dapat dijadikan alat bukti tentang peristiwa masa lampau adalah peninggalan-peninggalan yang berbentuk relief-relief, monumen-monumen, manuskrip-manuskrip, atau bukti-bukti lain yang otentik sejumlah sumber yang tersedia adalah data verbal, yang dapat

¹⁸ Dudung Abdurrahman, “Pendekatan Sejarah dalam Penelitian Agama”, dalam MADDANA (Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan), Edisi 6 Tahun VI 2004, hlm. 96.

¹⁹ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu* (Jakarta: Bharata, 1981), hlm. 2.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 17.

digunakan penulis sejarah untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal. Adapun klasifikasi sumber sejarah itu pada dasarnya dapat dibedakan menurut bahan, asal-usul atau urutan penyampaian dan tujuan sumber itu dibuat.

2. Jazirah Arabia

Jazirah Arab bentuknya memanjang dan tidak parallelogram. Ke sebelah utara Palestina dan Padang Syam, ke sebelah timur Hira, Dijla (Tigris), Furat (Euphrates) dan Teluk Persia, ke sebelah selatan Samudera Indonesia dan Teluk Aden, sedang ke sebelah barat Laut Merah. Jadi, dari sebelah barat dan selatan daerah ini dilingkungi lautan, dari utara Padang Sahara dan dari timur Padang Sahara dan Teluk Persia. Akan tetapi bukan rintangan itu saja yang telah melindunginya dari serangan dan penyerbuan penjajahan dan penyebaran agama, melainkan juga karena jaraknya yang berjauhan-jauhan.

Panjang semenanjung itu melebihi seribu kilometer, demikian juga luasnya sampai seribu kilometer pula. Dan yang lebih-lebih lagi melindunginya ialah tandusnya daerah ini yang luar biasa hingga semua penjajah merasa enggan melihatnya. Dalam daerah yang seluas itu sebuah sungai pun tak ada. Musim hujan yang akan dapat dijadikan pegangan dalam mengatur sesuatu usaha juga tidak menentu. Kecuali daerah Yaman yang terletak di sebelah selatan yang sangat subur tanahnya dan cukup banyak hujan turun, wilayah Arab lainnya terdiri dari gunung-gunung, dataran tinggi, lembah-lembah tandus serta alam yang gersang.

Tak mudah orang akan dapat tinggal menetap atau akan memperoleh kemajuan. Sama sekali hidup di daerah itu tidak menarik selain hidup mengembara terus-menerus dengan mempergunakan unta sebagai kapalnya di tengah-tengah lautan padang pasir itu, sambil mencari padang hijau untuk makanan ternaknya, beristirahat sebentar sambil menunggu ternak itu menghabiskan makanannya, sesudah itu berangkat lagi mencari padang hijau baru di tempat lain. Tempat-tempat beternak yang dicari oleh orang-orang Baduwi Jazirah biasanya di sekitar mata air yang menyumber dari bekas air hujan, air hujan yang turun dari celah-celah batu di daerah itu. Dari situlah tumbuhnya padang hijau yang terserak di sana-sini dalam Wahah - wahah yang berada di sekitar mata air.²¹

Jazirah Arabia atau yang dikenal dengan sebutan Jazirah Arab memiliki peranan yang sangat besar karena letak geografisnya. Sedangkan dilihat dari kondisi internalnya, jazirah Arab hanya dikelilingi gurun dan pasir di segala sudutnya. Jazirah Arab dibatasi Laut Merah dan Gurun Sinai di sebelah barat, di sebelah timur dibatasi Teluk Arab dan sebagian besar negara Iraq bagian selatan, di selatan dibatasi laut Arab yang bersambung dengan lautan India, di sebelah utara dibatasi negeri Syam dan bagian kecil dari negara Iraq. Karena kondisi seperti inilah yang membuat jazirah Arab seperti benteng pertahanan yang kokoh, yang tidak

²¹ Lihat. Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*

memperkenankan Bangsa Asing untuk menjajah, mencaplok, dan menguasai bangsa Arab.²²

Di samping itu, Arabia merupakan peta strategis dalam peta dunia zaman kuno, ketika benua Australia dan Benua Amerika belum dikenal orang, karena letaknya berada pada posisi pertemuan ketiga benua: Asia, Eropa, dan Afrika. Wilayah bagian utara, Arabia berbatasan dengan lembah Gurun Syiria, sebelah timur berbatasan dengan dataran tinggi Persia, sedangkan bagian barat berbatasan dengan laut Merah. Karena dikelilingi laut pada tiga sisinya, maka wilayah ini dikenal sebagai “Jazirah Arabia” (Kepulauan Arabia).²³

a. Arabia sebelum Islam

Secara sederhana, terminologi Arab hanya didefinisikan bagi mereka yang berbahasa Arab sebagai bahasa ibu. Pada 632, mendiami semenanjung Arab serta Padang Pasir Syiria dan sekitarnya.²⁴ Sebelum datangnya agama Islam, mereka telah mempunyai beragam macam agama, adat istiadat, akhlak, dan peraturan-peraturan hidup.²⁵

Bangsa Arab dibagi menjadi dua bagian;²⁶

²² Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Pustaka Al-Kautsar, hlm. 25-26.

²³ K. Ali, *Sejarah Islam dari Awal hingga Runtuhnya Dinasti Utsmani: Tarikh Pra Modern*, terj. Ghufroon A. Mas'adi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 20.

²⁴ Hugh Kennedy, *The Great Arab Conquests: Penaklukan Terbesar dalam Sejarah Islam yang Mengubah Dunia*, Terj. Ratih Ramelan, (Tangerang: Pustaka Alvabert, 2008), hlm. 8.

²⁵ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm. 27.

Pertama, Penduduk gurun pasir. Sejarah mereka hampir tidak dikenal orang, yang dapat diketahui dari sejarah mereka hanyalah yang dimulai kira-kira seratus lima puluh tahun sebelum Islam. Yang demikian itu disebabkan karena bangsa Arab penduduk gurun pasir terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang selalu berperang. Perperangan itu pada asal mulanya ditimbulkan oleh keinginan memelihara hidup, karena hanya siapa yang kuat sajalah yang berhak memiliki tempat-tempat yang berair dan padang-padang rumput tempat menggembalakan binatang ternak, dan yang lemah hanya berhak mati atau menjadi budak. Jadi, tidak ada bangunan-bangunan yang dapat melukiskan sejarah mereka, dan tidak ada pula tulisan-tulisan yang dapat menjelaskan sejarah itu.

Kedua, Bangsa Arab penduduk negeri adalah lebih jelas. Negeri-negeri mereka ialah: Jazirah Arab bagian selatan, kerajaan Hirah dan Ghassan, dan beberapa kota di tanah Hijaz.

Sumber kehidupan mental di kalangan bangsa Arab, sebagaimana di kalangan-kalangan bangsa-bangsa lain, ditopang oleh imajinasi yang menampilkan dirinya dalam bentuk karya seni.²⁷ Negeri Arabia yang terletak di sebelah barat daya Asia merupakan semenanjung, yang dikelilingi laut tiga jurusan: Laut Merah, Lautan Hindia, dan Teluk Persia. Negeri-negeri Arabia pada umumnya

²⁶ *Ibid.*, hlm. 27-28.

²⁷ H. A. R. Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali Press,), hlm. 6.

Bangsa Arab bukan hanya membangun kerajaan, melainkan juga kebudayaan. Sebagai pewaris peradaban kuno yang berkembang pesat di tepi Sungai Tigris dan Efrat, di daratan sekitar sungai Nil dan di pantai sebelah timur Mediterania, mereka juga menyerap dan memadukan beragam unsur budaya Yunani - Romawi; berperan sebagai pembawa gerakan intelektual ke Eropa Abad Pertengahan yang memicu kebangkitan dunia barat dan melapangkan jalan bagi proses modernisasi di dunia Barat.²⁸

Bangsa Arab adalah penduduk asli jazirah Arab. Semenanjung yang terletak di bagian barat daya Asia ini sebagian besar permukaannya terdiri dari Padang pasir. Secara umum iklim di jazirah Arab amat panas, bahkan termasuk yang paling panas dan paling kering di muka bumi. Para ahli geologi memperkirakan, daratan Arab dahulu merupakan sambungan Padang pasir yang terbentang luas dari Sahara di Afrika sampai gurun Gobi di Asia Tengah.²⁹

Bangsa Arab termasuk rumpun bangsa Smit, yaitu keturunan Sam Ibn Nuh, serumpun dengan bangsa Babilonia, Kaldea, Asyuria, Ibrani, Phunisia, Aram dan Habsyi. Bangsa Arablah rumpun Smit yang sampai sekarang masih bertahan, sedangkan sebagian besar yang lain sudah lenyap dan tidak dikenal lagi. Dalam struktur masyarakat

²⁸ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi ilmu semesta, 2005), hlm. 4.

²⁹ Maman A. Malik Sya'roni, "Peletakan Dasar-dasar Peradaban Islam Masa Rasulullah", dalam Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2004), hlm. 18.

Arab terdapat kabilah sebagai intinya. Ia adalah organisasi keluarga besar yang biasanya hubungan antara anggota-anggotanya terikat oleh pertalian darah (*nasab*). Akan tetapi, adakalanya hubungan seseorang dengan kabilahnya disebabkan oleh ikatan perkawinan, suaka politik atau karena sumpah setia.³⁰

Masa sebelum lahir Islam disebut zaman Jahiliyah. Zaman ini terbagi atas dua periode, yaitu Jahiliyah pertama dan Jahiliyah kedua. Jahiliyah pertama meliputi masa yang sangat panjang, tetapi tidak banyak yang bisa diketahui hal ihwalnya dan sudah lenyap sebagian besar penduduknya. Adapun Jahiliyah kedua sejarahnya bisa diketahui agak jelas. Zaman Jahiliyah kedua ini berlangsung kira-kira 150 tahun sebelum Islam lahir.³¹

- b. Arabia pada masa Nabi Muhammad SAW, dan setelah datangnya Islam

Sekitar 571 M., seorang bayi keturunan Quraisy lahir di Makkah. Hingga saat ini, tidak diketahui secara pasti apa nama yang diberikan ibunya pada bayi itu. Bangsa Quraisy memberikan julukan al Amin (yang terpercaya) – sebuah gelar yang cukup terhormat. Sedangkan al Qur'an (Q.S. 3:144; 33:40; 48:29; 47:2) menyebutnya Muhammad, dan nama Ahmad hanya satu kali disebutkan (Q. S. 61:6). Nama yang seterusnya ia sandang adalah Muhammad (yang terpuji) – satu nama yang paling banyak digunakan oleh anak laki-laki

³⁰ *Ibid.*, hlm. 18-19

³¹ *Ibid.*, hlm. 19

Islam. Ayah bayi itu Abdullah, meninggal ketika ia masih dalam kandungan. Dan ibunya, Aminah, meninggal ketika ia berusia 6 tahun. Karena itu, ia kemudian diasuh oleh kakeknya, Abd al-Muththalib, dan setelah kakeknya meninggal, kewajiban itu diserahkan kepada pamannya, Abu Thalib.³²

Muhammad adalah anggota Bani Hashim, salah satu klan dari suku Quraisy terkuat yang mendominasi Mekkah, pusat perdagangan utama di jazirah Arab. Mekkah adalah sebuah daerah dengan tanah yang luas, satu juta mil persegi luasnya, terdiri dari padang pasir dan gunung, di mana suku Badui pengembara dan penggembala menempuh kehidupan yang sulit.³³

Nabi Muhammad SAW, melaksanakan tugas risalahnya selama 13 (tiga belas) tahun di Mekkah dan 10 (sepuluh) tahun di Madinah. Dakwah dalam periode Mekkah dibagi 3 (tiga) tahap:

Pertama, dakwah secara diam-diam yakni mengajak keluarga yang tinggal serumah dan sahabat-sahabat terdekatnya agar meninggalkan agama berhala dan beribadah kepada Allah semata. Yang menjadi dasar dimulainya dakwah ini adalah surat Surat *al-Muddatstsir*³⁴ ayat satu sampai tujuh.

³² *Ibid.*, Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 139.

³³ Akbar S. Ahmed, *Rekonstruksi Sejarah Islam: Di Tengah Pluralitas Agama dan Peradaban*, Terj. Amru Nst, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 21.

³⁴ Artinya: *Hai orang yang berkemul (berselimut) (1), bangunlah, lalu berilah peringatan! (2), dan Tuhanmu agungkanlah! (3), dan pakaianmu bersihkanlah (4), dan perbuatan dosa tinggalkanlah (5), dan janganlah kamu memberi (dengan maksud)*

Kedua, Dakwah semi terbuka. Pada tahap ini Rasulullah menyeru keluarganya dalam lingkup yang lebih luas berdasarkan surat *al-Syu'ara*³⁵ ayat 214.

Ketiga, Dakwah terbuka. Pada tahap ini Rasulullah memperluas jangkauan seruannya kepada seluruh penduduk Makkah setelah turun ayat 15 surat *al-Hijr*³⁶. Sejak saat itu Islam menjadi perbincangan oleh seluruh masyarakat Makkah, dan Rasulullah semakin gencar menyeru masyarakat agar meninggalkan berhala-berhala dan kembali ke jalan Allah yakni Islam, sehingga tidak lagi bagi masyarakat Makkah seruan Rasulullah akan tetapi kepada setiap orang yang datang ke Makkah untuk melaksanakan Haji atau Umrah.³⁷

Ketika gerakan Rasulullah makin meluas, jumlah pengikutnya bertambah banyak dan seruannya makin tegas dan lantang, bahkan secara terang-terangan mengecam agama berhala dan mencela kebodohan nenek moyang mereka yang memuja-muja berhala itu. Orang-orang Quraisy terkejut dan marah. Mereka bangkit dan menentang Rasulullah dan dengan berbagai macam cara menghalang-halangnya.³⁸

memperoleh (balasan) yang lebih banyak (6) Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah (7).

³⁵ Artinya: *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*

³⁶ Artinya: *tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang kena sihir."*

³⁷ *Ibid.*, Maman A. Malik Sya'roni, "Peletakan Dasar-dasar, hlm. 26.

Menurut Syalabi ada lima faktor yang menyebabkan orang Quraisy menentang dakwah Rasulullah, yaitu:³⁹

1) Persaingan pengaruh dan kekuasaan.

Mereka belum bisa membedakan antara kenabian dan kerajaan dan mengira memenuhi seruan Rasulullah berarti tunduk kepada Abd Muthalib. Hal ini menurut anggapan mereka, akan menyebabkan suku-suku Arab kehilangan pengaruhnya dalam masyarakat.

2) Persamaan derajat

Rasulullah mengajarkan persamaan derajat di antara umat manusia. Hal ini berlawanan dengan tradisi Arab Jahiliyah yang membedakan derajat manusia berdasarkan kedudukan dan status sosial. Di samping itu, bangsawan Quraisy belum siap menerima ajaran yang akan meruntuhkan tradisi dan dasar-dasar kehidupan mereka.

3) Takut dibangkitkan setelah mati

Gambaran tentang kebangkitan kembali setelah mati sebagaimana diajarkan Islam, sangat mengerikan di mata pemimpin-pemimpin Quraisy. Oleh karena itu mereka enggan memeluk Islam yang mengajarkan, bahwa manusia akan dibangkitkan kembali dari kematiannya untuk

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, terj. Muchtar Yahya (Jakarta: Jayamurni, 1970), hlm. 61-64.

mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya sewaktu hidup di dunia.

4) Taklid kepada nenek moyang

Bangsa Arab Jahiliyah menganggap, bahwa tradisi nenek moyang merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak boleh diganggu gugat. Terlampau berat bagi mereka meninggalkan agama nenek moyangnya, apalagi yang diajarkan Rasulullah itu bertolak belakang dengan keyakinan yang mereka anut.

5) Perniagaan Patung

Larangan menyembah patung dan larangan memahat dan memperjualbelikannya merupakan ancaman yang akan mematikan usaha pemahat dan penjual patung. Lebih dari itu, para penjaga Ka'bah juga tidak mau kehilangan sumber penghasilan dan pengaruh yang diperoleh dari jasa pelayanan terhadap orang-orang yang datang ke Mekkah untuk menyembah berhala (patung).

Setelah Hijrah ke Madinah Rasulullah tidak mendapatkan rintangan yang berarti dalam menyeru agama Islam, malahan beliau diterima dengan baik di Madinah. Nabi Muhammad ternyata bukan hanya seorang nabi dan Rasul, tetapi juga seorang ahli politik yang ulung dan diplomat yang bijak, sebagai pahlawan perkasa di medan perang, dan sebagai ksatria dalam melakukan musuh yang kalah. Di Madinahlah tercipta masyarakat islam. Beberapa masyarakat islam yang telah diletakkan Rasulullah antara lain; *al-ikha* (persaudaraan),

al-musawah (persamaan), *al-tasamuh* (toleransi), *al-tasyawur* (musyawarah), *al-ta'awun* (tolong menolong), dan *al-adalah* (keadilan).⁴⁰ Sejak itulah islam lahir di Arab.

Setelah Islam lahir, banyak para ahli menyederhanakan periodisasinya menjadi tiga periode, yaitu: periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern. Dalam hal ini, periodisasi Islam yang dibuat oleh Ira M. Lapidus dalam karyanya *A History of Islamic Societies*⁴¹, di antaranya:

Pertama, periode awal. Periode awal ini disebut juga sebagai periode “asal mula”, yang merupakan era pembentukan peradaban Islam sejak masa turun Al-Qur'an sampai abad ke-13 M. Periode awal tersebut secara lebih rinci dapat dibagi 3 fase besar:

Pertama, fase penciptaan komunitas baru yang bercorak Islam di Arabia sebagai hasil dari transformasi wilayah pinggiran dengan sebuah kemasyarakatan kekerabatan sebelumnya menjadi sebuah tipe monoteistik Timur Tengah dan secara politik sebagai masyarakat sentralisasi. *Fase kedua*, dimulai dengan penaklukan Timur Tengah oleh masyarakat Arab Muslim. Dalam fase ini Islam merupakan agama dari sebuah negara kerajaan dan kalangan elit perkotaan.

⁴⁰ *Ibid.*, Maman A. Malik Sya'roni, “Peletakan Dasar-dasar, hlm. 30-32.

⁴¹ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufroon A. Mas'udi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), jilid I, hlm. ix.

Adapun fase *ketiga* dapat dilihat dalam peran nilai-nilai Islam mengubah mayoritas masyarakat Timur Tengah.⁴²

Kedua, Periode penyebaran. Pada periode ini, Islam bukan hanya menjadi agama masyarakat Arab Timur Tengah, melainkan juga telah menjadi agama masyarakat Asia Tengah dan Cina, India, Asia Tenggara, Afrika, dan Masyarakat Balkan. Proses penyebaran Islam itu ditandai dengan interaksi nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kemasyarakatan setempat. Dalam periode ini pula berlangsung konsolidasi sejumlah rezim Islam terutama Utsmani, Syafawi, dan Mughal beberapa negara di Asia tenggara, Afrika dan wilayah lainnya.⁴³

Ketiga, Periode perkembangan Modern. Ciri-ciri periode ini berlangsungnya modernisasi dan transformasi masyarakat muslim. Dalam periode ini, umat Islam yang berbasis dominan di belahan dunia Timur berada dalam suasana terkacaukan oleh campur tangan bangsa Eropa. Peradaban Islam dalam keadaan merosot akibat kehancuran kekuatan imperium muslim, kemunduran ekonomi, konflik internal keagamaan dan kebangkitan politik serta ekonomi bangsa Eropa yang didukung oleh dominasi kultural mereka. Keadaan seperti ini mendorong sejumlah pembaharuan umat Islam di abad XIX. Dalam periode ini perubahan sejarah diawali dengan gerakan-

⁴² *Ibid.*, Dudung Abdurrahman, “*Makna Sejarah*”, hlm. 12.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 12-13.

gerakan masyarakat muslim yang mengarah pada gerakan-gerakan modernisasi.⁴⁴

Keberhasilan Islam pada awalnya tidak terlepas dari beberapa hal, di antaranya Ketika islam lahir, situasi dunia saat itu tidak sangat mendukung bagi pertumbuhan islam. Peradaban yang terkenal saat itu adalah Bizantium dan Eropa Timur, Persia di Asia Barat, India di Asia Tengah dan Cina di Asia Timur. India dalam masa kemunduran dan Cina juga bukan dalam puncak kekuasaannya, di samping itu juga jauh dari Arabia. Eropa Barat, yang sekarang maju itu, pada masa lahirnya Islam tak kedengaran namanya⁴⁵, dan berada di masa kegelapan.

c. Arabia Modern

Dalam nuansa modernisasi, Islam di Arab berkembang seiring arus-arus zaman baru Islam akibat pengaruh gerakan-gerakan pembaruan. Gerakan pembaruan Islam pada zaman itu sering dilukiskan sebagai reaksi dan respons terhadap imperialisme Barat, yakni dominasi politik dan kebudayaan oleh kekuasaan kolonial pihak Barat.⁴⁶

Modernisasi Islam dibangun juga untuk mendobrak tradisi keagamaan yang dianggap *jumud* dan terbelakang akibat kungkungan

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

⁴⁵ Amin Sudarsono, "Sejarah Emas Kaum Muslimin: Dari Baghdad hingga Cardova", dalam MADDANA (Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan), Edisi 6 Tahun VI 2004, hlm. 39.

⁴⁶ *Ibid.*, John L Esposito, *Islam dan Politik*,... hlm. 43.

pandangan keagamaan yang terbelenggu oleh apa yang mereka namakan *bid'ah*. Kemerosotan rohani merupakan salah satu sebab kemunduran Arab karena penyakit *tahayyul* merupakan tradisi Jahiliyah masih juga berkembang di masyarakat.⁴⁷

Sejarah modern Arabia dimulai dari kebangkitan gerakan Muwahhidun pada pertengahan abad ke-18. Gerakan Muwahhidun⁴⁸ adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk memurnikan kembali ajaran-ajaran Islam seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Gerakan ini didirikan oleh Muhammad Ibn Abd al Wahhab dari Najd yang wafat pada tahun 1792. dalam gerakannya Muhammad Ibn Abd al Wahhab didukung oleh menantunya bernama Muhammad Bin Sa'ud, seorang Syekh Arabia Tengah.⁴⁹ Gerakan Muwahhidun kemudian sering disebut sebagai Wahhabisme atau Wahhabiyah.⁵⁰

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 48.

⁴⁸ Pada prinsipnya Muwahhidun bukanlah gerakan bangsa Arab, inspirasinya berasal dari aliran Hambali yang melahirkan tokoh Ibnu Taimiyah. Walaupun sudah berkurang jumlahnya aliran ini masih ada di Hijaz, Iraq dan Palestina. Lihat. H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990). hlm. 44.

⁴⁹ *Ibid.*, Zuhrotul Latifah, "Peradaban Islam Modern, hlm. 304-305.

⁵⁰ Wahhabisme atau Wahhabiyah diambil dari Syeikh Muhammad Ibn `Abd al-Wahhab (1703-1792), pendiri gerakan puritanisme keagamaan di Semenanjung Arabia yang pada akhirnya berujung pada *pembentukan* negara Islam Arab Saudi. Ia dilahirkan pada tahun 1703 di Uyaina, sebuah kota yang sekarang ini sudah tidak ada lagi, di wilayah Najd, Arabia. Ia memperoleh pendidikan agama, dan pernah belajar di Madinah. Ia kemudian berkelana ke mana-mana, berkunjung dan belajar ke tempat-tempat seperti Syria, Irak, Kurdistan, dan Persia. Ketika kembali ke Arabia, ia mulai mengajarkan bentuk Islam seperti puritan, yang menyerukan kaum Muslim untuk kembali kepada dasar-dasar Islam seperti yang dikemukakan dalam al-Qur'an dan hadis, tentunya sebagaimana yang ia sendiri pahami dan tafsirkan. Lihat. Ihsan Ali-Fauzi, *Wahhabisme sebagai "Islam Puritan": Tentang Ibn al-Wahhab, Ajaran Wahhabisme, dan Awal Persekutuannya dengan Dinasti Ibn Saud*, makalah (tidak diterbitkan), disampaikan dalam Kursus (Islam and Civil Society), pada tanggal 5 Januari 2007 dengan tema "Kekerasan dalam Gerakan-Gerakan Islam: Sejarah, Doktrin, dan (Penghancuran) Peradaban" di Jakarta (Paramadina).

Persekutuan antara visi spiritual dengan ambisi kekuasaan tersebut menghasilkan gerakan religi - politis yang gemilang dengan merebut dan menguasai Mekah dan Madinah pada tahun 1802 M.

Pada sekitar tahun 1777, ia tinggal di Dariyah, Arabia, dan di sana Ibn al-Wahhab menjadi “pemimpin spiritual” keluarga besar Sa`ud. Pada masa itu, klan Sa`ud adalah sebuah kelompok pembesar atau elite lokal yang sedang berusaha untuk memperluas pengaruh dan wewenang. Wahhab lalu menandatangani semacam “perjanjian kerja sama” dengan Muhammad Ibn Sa`ud, pemimpin klan di atas. Ibn al-Wahhab dan pengikut - pengikutnya akan mendukung upaya-upaya keluarga Ibn al-Sa`ud untuk memperluas pengaruh dan wewenang mereka, dan keluarga al-Sa`ud – sebagai kompensasinya – akan menyebarkan versi Islam Wahhabi yang puritan itu.⁵¹

Tentang pertemuan keduanya di Oasis Dir`iyyah. Menurut Abu Hakimah, salah satu penulis sejarah Ibn al-Wahhab:

Muhammad Ibn Sa`ud menyambut Muhammad Ibn al-Wahhab dan berkata, “Oasis ini milikmu, dan jangan takut kepada musuh-musuhmu. Dengan nama Allah, bahkan jika semua [orang] Najd dipanggil untuk menyingkirkan kamu, kami tidak akan pernah setuju untuk mengusirmu.” Muhammad Ibn `Abd al-Wahhab menjawab, “Anda adalah pemimpin mereka yang menetap di sini dan Anda adalah seorang yang bijak. Saya ingin Anda menyatakan sumpah Anda kepada saya bahwa Anda akan melaksanakan *jihad* (perang suci) terhadap orang-orang *kafir*. Sebagai imbalannya,

⁵¹ Ihsan Ali-Fauzi, *Wahhabisme sebagai “Islam Puritan”: Tentang Ibn al-Wahhab, Ajaran Wahhabisme, dan Awal Persekutuannya dengan Dinasti Ibn Saud*, makalah (tidak diterbitkan), disampaikan dalam Kursus (Islam and Civil Society), pada tanggal 5 Januari 2007 dengan tema “Kekerasan dalam Gerakan-Gerakan Islam: Sejarah, Doktrin, dan (Penghancuran) Peradaban” di Jakarta (Paramadina).

Anda akan menjadi *imam*, pemimpin masyarakat Muslim, dan saya akan menjadi pemimpin dalam masalah-masalah keagamaan. (dikutip dalam al-Rasheed, 2002: 17).

Dengan terbentuknya koalisi antara Ibn Sa`ud dan `Abd al-Wahhab, Wahhabiyah menjadi ideologi keagamaan bagi suatu unifikasi antarsuku di Arabia Tengah dan apa yang dapat disebut sebagai gerakan Wahhabiyah pun dimulai. Sebagai imam kembar gerakan Wahhabiyah, Ibn Sa`ud dan `Abd al-Wahhab menjadi pemimpin spiritual dan temporal wilayah itu.⁵²

Modernisasi yang beliau kerjakan terutama di bidang politik, yang kemudian dikenal dengan Wahabi, dan yang akhirnya sukses dengan mendirikan negara Islam Saudi Arabia.⁵³ Wahabiah adalah suatu pergerakan (revolusi) akidah murni yang sama sekali jauh dari unsur politik yang digerakkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab di tanah Najd dengan bantuan keluarga Amir Sa`ud pendiri Kerajaan Saudi Arabia.⁵⁴

Sebagai usaha pemurnian ajaran Islam⁵⁵ dari Bid'ah dan Khurafat, tahun 1801 Abd Wahhab menyerbu Karbala untuk menghapuskan pemujaan yang berlebihan terhadap makam al-Husein

⁵² *Ibid.*

⁵³ Chatijah Nasution, *Aliran-aliran Islam Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1970), hlm. 13.

⁵⁴ Tgk. H. Z. A. Syihab, *Akidah Ahlussunnah: Versi Salat-Khalaf dan Posisi Asyariyah di antara keduanya* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 83.

⁵⁵ Gerakan ini mengupayakan pembaharuan dengan tujuan Jazirah Arab terlepas dari kekuasaan Utsmani. Lihat M. Arkoun Louis, Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esuk*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 100.

dan wali-wali yang lain. Pada tahun 1802 gerakan ini bisa menguasai Mekah dan Madinah. Bangunan-bangunan pada makam Nabi Muhammad Saw. diubah menjadi lebih sederhana. Tahun 1803 mereka menyerang Syiria dan Iraq sehingga kekuasaannya terbentang dari Palmyra sampai Oman.⁵⁶

Kedatangan Muhammad bin Abd Wahab yang mengobarkan api pembaruan mewakili percikan api reformasi mengenai proses reinterpretasi yang kreatif. Asimilasi dengan tradisi membuka jalan bagi transformasi pengertian dari kepercayaan-kepercayaan tradisional beserta lembaga-lembaganya, guna penyesuaian dan pengesahan perubahan modern dalam bidang politik dan sosial. Partisipasi politik terbukti efektif dalam suatu komponen identitas dan ideologi kekuasaan sebagai alternatif politik menambah daya tarik tersendiri.⁵⁷

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian Sejarah Kerajaan Saudi Arabia ini, penulis tidak menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam memaparkan peristiwa. Untuk itu sebagai pendekatan tulisannya menggunakan metode penulisan sejarah naratif. Menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah naratif adalah sejarah yang ditulis dengan menguraikan detail informasi historis dengan kekuatan

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 305.

⁵⁷ John L. Esposito, "Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?", *Islamika* No. 2 1993, hlm. 39.

dan kemampuan si pencerita.⁵⁸ Pendekatan narasi deskriptif dalam penelitian sejarah tersebut digunakan sebagai pedoman sekaligus sebagai upaya untuk mencapai obyektifikasi keilmuan sejarah. Dengan rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau itu metode penulisan ini menggunakan metode historis yang bertumpu pada empat langkah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta historiografi.

1. Pengumpulan data (heuristik)

Heuristik atau pengumpulan data yaitu suatu tahap dalam pengumpulan data, baik tertulis maupun lisan yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian. Pengumpulan data ini penulis lakukan dengan memprioritaskan pengumpulan data dari dokumen tertulis yang diperoleh dari beberapa sumber.

Tahapan ini bertujuan guna mencari data yang berhubungan dengan objek pembahasan. Mengingat objek pembahasan ini merupakan kajian sejarah, maka dalam memperoleh data tersebut menggunakan sumber-sumber tertulis yang memberikan informasi mengenai objek penelitian ini, mengenai kerajaan Arab Saudi tahun 1902-1932. Adapun sumber-sumber yang tertulis didapat melalui kepustakaan, surat kabar harian, dan artikel-artikel dari internet.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah pengumpulan data, maka dilakukan verifikasi yang bertujuan untuk memperoleh data yang kredibel dan otentik dengan

⁵⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 1-2.

menguji kebenaran sebuah data secara selektif dan komprehensif melalui kritik ekstern dan intern dari berbagai data yang telah terkumpul.

3. Interpretasi

Untuk mendapatkan penjelasan yang eksplisit dan komprehensif dari data yang telah diverifikasi, maka dibutuhkan interpretasi yang berfungsi untuk melakukan penguraian dan penggabungan data agar memperoleh kesatuan nilai dan makna untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Yang di maksud dengan interpretasi di dalam hal ini adalah proses analisis terhadap fakta-fakta sejarah, atau proses penyusunan fakta-fakta sejarah itu sendiri.⁵⁹

4. Penulisan

Pada tahapan penulisan, hal ini merupakan tahapan penyajian hasil penelitian dari data yang telah melewati beberapa tahapan di atas ke dalam bentuk tulisan untuk dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam pembahasan sejarah sebagai kisah yang tidak semata-mata bertujuan menceritakan kejadian akan tetapi bermaksud menerangkan faktor-faktor kausal maupun kondisional, masalah pendekatan sebagai pokok ilmu sejarah harus diketengahkan.⁶⁰ Permasalahan yang menyangkut sejarah Kerajaan Saudi Arabia pada tahun 1902-1932 merupakan interpretasi terhadap data-data empiris yang ada melalui karya-karya ilmiah, dan lain sebagainya.

⁵⁹ *Ibid.*, Dudung Abdurrahman, "Pendekatan Sejarah.....", hlm. 100.

⁶⁰ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 87.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari tiga bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini terdiri atas: halaman sampul luar, halaman sampul dalam, kata pengantar dan isi. Bagian utama skripsi ini adalah meneliti kerajaan Arab Saudi. Uraian ini dibagi ke dalam beberapa bab pembahasan, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi pembahasan tentang Latar Belakang Masalah, agar pembaca akan lebih dapat memahami isi penelitian. Selanjutnya diikuti Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua memaparkan asal usul perkembangan berdirinya kerajaan Saudi Arabia awal atau masa kebangkitan awal. Pembahasan ini terkait kondisi geografis, masa awal dan tantangan pergolakan antar Suku, dan masa baru dan lahirnya kerajaan modern dan perkembangan kebudayaan politiknya.

Bab ketiga merupakan bagian inti yang membahas dan memaparkan berdirinya kerajaan Saudi Arabia menuju kerajaan modern. Fase ini dimulai dari tahun 1902 dan puncaknya tahun 1932. Pada bab ini diuraikan upaya-upaya membangun kesatuan wilayah di Arab bagian tengah. Struktur pemerintahan dan pergulatan kekuasaan yang terjadi dalam rentang waktu itu. Dan biografi penguasa dinasti Saud kerajaan Saudi Arabia. Biografi itu merujuk pada biografi politiknya.

Bab keempat berisi penutup dan kesimpulan

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah Kerajaan Saudi Arabia terbagi oleh tiga periode, yang di antaranya:

1. Periode Pertama; bermula sejak abad ke dua belas Hijriyah atau abad ke delapan belas Masehi, dan berakhir pada tahun 1233 H./1818 M. Periode Awal didirikan oleh Imam Muhammad bin Saud di "Ad-Dir'iyah". Ketika itu, di jantung Jazirah Arabia, tepatnya di wilayah Najd yang secara historis sangat terkenal, lahirlah Negara Saudi yang pertama yang didirikan oleh terletak di sebelah barat laut kota Riyadh pada tahun 1175 H./1744 M., dan meliputi hampir sebagian besar wilayah Jazirah Arabia. Negara ini memikul di pundaknya tanggung jawab dakwah menuju kemurnian Tauhid kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, mencegah perilaku bid'ah dan khurafat, kembali kepada ajaran para Salaf Shalih dan berpegang teguh kepada dasar-dasar agama Islam yang lurus.
2. Periode kedua dimulai ketika Imam Faisal bin Turki mendirikan Negara Saudi kedua pada tahun 1240 H./1824 M. Periode ini berlangsung hingga tahun 1309 H./1891 M.
3. Periode Ketiga, bermula pada tahun 1319 H./1902 M, Raja Abdul Aziz *Rahimahullah* berhasil mengembalikan kejayaan kerajaan para pendahulunya, ketika beliau merebut kembali kota Riyadh yang merupakan ibu kota bersejarah kerajaan ini. Semenjak itulah Raja Abdul

Aziz mulai bekerja dan membangun serta mewujudkan kesatuan sebuah wilayah terbesar dalam sejarah Arab modern, yaitu ketika beliau berhasil mengembalikan suasana keamanan dan ketenteraman ke bagian terbesar wilayah Jazirah Arabia, serta menyatukan seluruh wilayahnya yang luas ke dalam sebuah negara modern yang kuat yang dikenal dengan nama Kerajaan Saudi Arabia. Penyatuan dengan nama ini, yang dideklarasikan pada tahun 1351 H/1932 M, merupakan dimulainya fase baru sejarah Arab modern sampai sekarang.

Arab Saudi menggunakan sistem Kerajaan atau Monarki. Hukum yang digunakan adalah hukum Syariat Islam dengan berasaskan Manhaj Salafiyyah yakni pengamalan ajaran Islam semurni-murninya sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits dengan tidak berdasarkan Madzhab tertentu. Hari Nasional Saudi Arabia diperingati setiap tanggal 23 September. Bahasa resmi negara adalah Bahasa Arab, di samping itu Bahasa Inggris juga banyak digunakan terutama oleh para pendatang. Lambang Negara berupa Pohon Kurma diapit oleh dua belah pedang yang terletak bersilangan. Kepala Negara/Pemerintahan: adalah Raja sekaligus merangkap Perdana Menteri. Badan Eksekutif Dewan Menteri (*Council of Minister*) terdiri dari menteri-menteri yang ditunjuk oleh Raja dan bertanggung jawab melaksanakan kebijakan pemerintah yang terkait dengan kementrian tersebut. Badan Yudikatif dipegang oleh Dewan Keadilan Agung (*Supreme Judicial Council*).

Pergulatan Sosial Politik Arab Saudi terjadi antar suku, peperangan terjadi akibat dari merebut kekuasaan di Jazirah Arab di antara suku-suku

yang ada. Meskipun tidak dipungkiri peran Asing, seperti: Turki Utsmani, Inggris, Jerman, dan Rusia menjadi kekuatan terselubung di balik pergulatan sosial politik di Timur Tengah. Kemajuan Teknologi dan kebutuhan akan minyak bumi setelah adanya revolusi industri, serta perkembangan penduduk yang cukup pesat terutama di Jerman, sehingga mendorong bangsa-bangsa barat untuk menginvasi Jazirah Arabia apalagi Turki Utsmani sudah kehilangan hegemoninya terhadap negeri-negeri Eropa yang semula berada di dalam genggamannya. Dalam pembangunan pemerintahan di Saudi Arabia adalah menciptakan masyarakat suku yang ada agar menetap di suatu tempat dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yakni merampok, membunuh dan lain sebagainya. Setelah banyak pakar memprediksi Jazirah Arab mempunyai banyak kandungan minyak bumi di situlah bangsa barat berbondong-bondong menanamkan hegemoni dan pengaruhnya di Jazirah Arab khususnya Saudi Arabia.

B. Saran-Saran

1. Kepada para peneliti dan mahasiswa sejarah hendaknya bisa mengkaji dan meneliti lebih banyak lagi tentang sejarah Kerajaan Saudi Arabia. Karena sejauh pengalaman penulis sangat jarang karya-karya ilmiah yang membahas secara spesifik tentang Saudi Arabia, mulai dari periode pertama, kedua, ketiga dan Modern.

2. Bagi Fakultas, Diskursus penelitian sejarah dan pengembangan penelitian baik bagi Dosen maupun bagi Mahasiswa sangat penting. Mengingat banyak hal yang dapat kita peroleh.

Sekiranya inilah hasil dari penelitian penulis tentang Kerajaan Saudi Arabia pada tahun 1902-1932. banyak hal yang mungkin tidak terungkap serta banyak hal yang mungkin tidak tersampaikan. Maka dari itu, kritikan menjadi sangat berarti bagi penulis. Apalagi setelah penelitian penulis lebih banyak lagi yang meneliti Saudi Arabia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan, 2009.

Hasjimy, A. *Kerajaan Saudi Arabia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.

Akbar S. Ahmed, *Rekonstruksi Sejarah Islam: Di Tengah Pluralitas Agama dan Peradaban*, (Terj. Amru Nst), Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.

Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (terj. Muchtar Yahya), Jakarta: Jayamurni, 1970.

A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna baru, 2003.

H. A. R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Zuhrotul Latifah, “Peradaban Islam Modern di Negara-Negara Arab”, (dalam Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2004).

Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*

John L. Esposito, *Islam dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

H. A. Mukti Ali, *Aliran-aliran Islam Modern di Timur Tengah*, Jakarta: Djambatan, 1995.

Phillip Knightley, *Lawrence dari Arabia*, Bandung: Iqra, 1982.

M. Arkoun Louis, Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esuk*, (terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1997.

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (cet. III), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

H. C. Armstrong, *Jejak Sang Penguasa; Riwayat Hidup Ibnu Saud Pendiri Kerajaan Arab Saudi*, (terj. Ati Nurbaiti, dkk.), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Dudung Abdurrahman, “Makna Sejarah dan Peradaban Islam”, (sebuah pengantar dalam Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2003).

- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987.
- Zianuddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, (terj. Rahmani Astuti), Bandung: Mizan, 1986.
- Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu* (Jakarta: Bharata, 1981), hlm. 2.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 17.
- Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (terj.)
- K. Ali, *Sejarah Islam dari Awal hingga Runtuhnya Dinasti Ustmani: Tarikh Pra Modern*, (terj. Ghufon A. Mas'adi) Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Hugh Kennedy, *The Great Arab Conquests: Penaklukan Terbesar dalam Sejarah Islam yang Mengubah Dunia*, (Terj. Ratih Ramelan), Tangerang: Pustaka Alvabert, 2008.
- A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- H. A. R. Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, (terj. Machnun Husein), Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi), Jakarta: Serambi ilmu semesta, 2005.
- Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (terj. Ghufon A. Mas'udi), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Chatijah Nasution, *Aliran-aliran Islam Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1970.
- H. Z. A. Syihab, *Akidah Ahlussunnah: Versi Salat-Khalaf dan Posisi Asyariyah di antara keduanya*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- M. Arkoun Louis, Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esuk*, (terj. Ahsin Muhammad), Bandung: Pustaka, 1997.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

Robert Dreyfuss, *Devil's Game Orchestra Iblis: 60 Tahun Perselingkuhan Amerika-Religious Extremist*, (terj. Asyhabudin & Team SR-Ins Publishing), Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2007.

C. C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt*, New York: Russel and Russel, 1933.

Elie Kedourie, *Afghani and Abduh: an Essay on Religious Unbelief and Political Activism in Modern Islam*, New York: The Humanities Press, 1966.

David Holden dan Richard Johns, *The House of Saud*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981.

Majalah dan Makalah

Amin Sudarsono, “*Sejarah Emas Kaum Muslimin: Dari Baghdad hingga Cardova*”, dalam MADDANA (Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan), Edisi 6 Tahun VI 2004.

Dudung Abdurrahman, “*Pendekatan Sejarah dalam Penelitian Agama*”, dalam MADDANA (Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan), Edisi 6 Tahun VI 2004

Maman A. Malik Sya’roni, “*Peletakan Dasar-dasar Peradaban Islam Masa Rasulullah*”, (dalam Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*), Yogyakarta: LESFI, 2004.

Ihsan Ali-Fauzi, *Wahhabisme sebagai “Islam Puritan”: Tentang Ibn al-Wahhab, Ajaran Wahhabisme, dan Awal Persekutuannya dengan Dinasti Ibn Saud*, disampaikan dalam Kursus (Islam and Civil Society), pada tanggal 5 Januari 2007 dengan tema “Kekerasan dalam Gerakan-Gerakan Islam: Sejarah, Doktrin, dan (Penghancuran) Peradaban” di Jakarta: Paramadina.

John L. Esposito, “*Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?*”, Islamika No. 2 1993.

Syamsurizal Panggabean, *Imperium Usmaniyah & Jazirah Arabia*, disampaikan dalam Kursus (Islam and Civil Society), dengan tema “Kekerasan dalam Gerakan-Gerakan Islam: Sejarah, Doktrin, dan (Penghancuran) Peradaban” di Jakarta: Paramadina.

Rizal Panggabean, *Negara Saudi II dan III*, disampaikan dalam Kursus (Islam and Civil Society), dengan tema “Kekerasan dalam Gerakan-Gerakan Islam: Sejarah, Doktrin, dan (Penghancuran) Peradaban” di Jakarta: Paramadina.

Zuhrotul Latifah, “*Peradaban Islam Modern di Negara-Negara Arab*”, (dalam Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam: Dari Klasik Hingga Modern*), Yogyakarta: LESFI, 2004.

Internet

[http://id.wiki.detik.com/wiki/Ibnu Saud dari Arab Saudi](http://id.wiki.detik.com/wiki/Ibnu_Saud_dari_Arab_Saudi), di akses pada tanggal 7 Juli 2009.

<http://www.kjrijeddah.org.sa/saudi>. di akses pada tanggal 17 Juni 2009.

<http://aqiegaul.blogdetik.com/2008/08/08/kerajaan-saudi-arabia-negara-ditengah-gurun-pasir/>. Di akses pada tanggal 7 Juli 2009.

<http://www.al-shia.org/html/id/service/Info-Negara-Muslim/Saudi%20Arabia.htm>, di akses pada tanggal 2 Juli 2009.

<http://www.mofa.gov.sa/>, di akses tanggal 17 Juni 2009.

<http://satuumat.blogspot.com/2009/02/dinasti-saud-keturunan-yahudi.html>. Di akses pada tanggal 23 Juli 2009.

<http://www.mofa.gov.sa/Detail.asp?InSection>, di akses pada tanggal 2 Juli 2009.

<http://iwandahnial.wordpress.com/2009/03/05/reformasi-pemerintahan-arab-saudi>. di akses pada tanggal 17 Juli 2009.

<http://www.mofa.gov.sa/Detail.asp?InSection>, di akses pada tanggal 2 Juli 2009.

<http://www.kjrijeddah.org.sa/saudi>. di akses pada tanggal 17 Juni 2009.

<http://orgawam.wordpress.com/2007/08/26/sejarah-wahabysaudi-3>. Di akses pada tanggal 27 Juli 2009.

Profil Kerajaan Saudi Arabia, <http://www.kjrijeddah.org.sa/saudi.html>, di akses pada tanggal 7 Juni 2009.